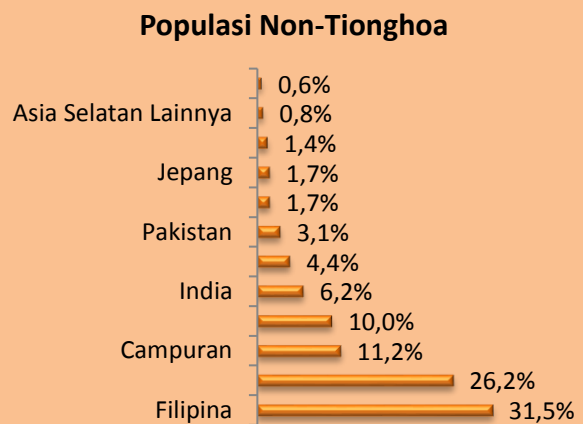


Ikhtisar

Hong Kong dikenal sebagai kota multikultural, dan menjadi tempat bermukim bagi banyak orang asing, terutama yang berasal dari daerah sekitar. Banyak dari kaum etnik minoritas (EM) telah tinggal di Hong Kong dalam beberapa generasi, termasuk dari anggota Prajurit India dan Brigade Gurkha Nepal pada zaman penjajahan Inggris serta pedagang India dan lainnya yang datang ke Hong Kong padazaman dahulu. Namun walaupun dengan kerja keras, sebagian penduduk etnis minoritas (EM) terpinggirkan karena kendala bahasa dan prasangka. Hal ini pada gilirannya membatasi kesempatan pendidikan dan ketenagakerjaan mereka, sehingga melanggengkan siklus tak berujung dari kemiskinan antar generasi di mana mobilitas sosial ke atas dan integrasi ke dalam masyarakat menjadi sulit.

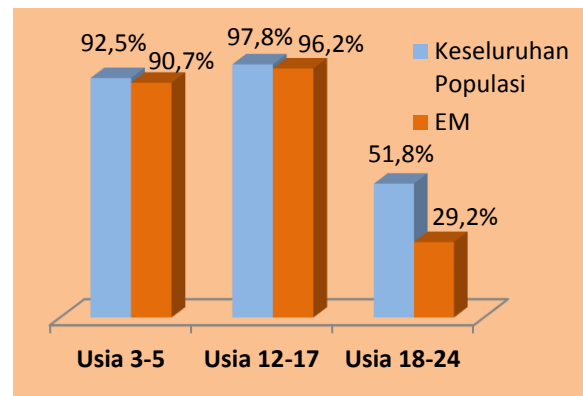
Demografis

- Di akhir tahun 2016, 92% populasi Hong Kong adalah orang Tionghoa. Sisanya 8% non-Tionghoa yang meliputi Kaukasia, Filipina, India, Indonesia, Jepang, Korea, Nepal, Pakistan, Thailand, dan lainnya.
- Mulai dari tahun 2006 hingga 2016, populasi non-Tionghoa meningkat dari 342.198 hingga 584.383, jauh melampaui pertumbuhan populasi umum (6,9%). Kecenderungan ini terutama karena terdapat peningkatan pekerja rumah tangga asing (FDW). Setelah mengurangi FDW, jumlah EM menjadi 263,593.
- Umur pertengahan untuk EM adalah 36,3, lebih rendah dari populasi keseluruhan (43,4)



Pendidikan

- Tingkat kehadiran di sekolah lebih rendah di kalangan EM, terutama mereka yang berusia 18-24 (pascamenengah). Jika mengecualikan FDW, tingkat kehadiran di sekolah untuk kelompok usia ini naik menjadi 43,3%.
- Bahasa Tionghoa adalah bahasa kedua (atau bahkan ketiga/keempat) dari EM. Di kalangan EM yang berusia 5 tahun ke atas, bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan di rumah, dengan 45,6% dari mereka melaporkan demikian. Meski hampir setengah (48,6%) EM menyatakan bahwa mereka dapat berbicara bahasa Kanton, banyak dari mereka adalah FDW yang menggunakan bahasa Kanton untuk berkomunikasi dengan pemberi kerja mereka.
- Meski Pemerintah memasukkan Kerangka Kerja Pembelajaran Bahasa Kedua Kurikulum Bahasa Tionghoa dan Kursus Pembelajaran Bahasa Tionghoa Terapan pada tahun 2014/15, banyak pemangku kepentingan menganggap bahwa masih ada kebutuhan untuk memasukkan kurikulum untuk mempelajari bahasa Tionghoa sebagai bahasa kedua. Dan meski “sekolah yang ditunjuk” bagi siswa yang tidak berbahasa Tionghoa pada tahun 2013/14 sudah dihapus, sekitar 40% dari EM atau siswa yang tidak berbahasa China (Non-Chinese-speaking (NCS), belajar disekolah yang lebih mempunyai 70% siswa non-Tionghoa, yang berarti bahwa mereka terus menghadapi kendala dalam berintegrasi ke dalam masyarakat umum.



Ketenagakerjaan

- Tingkat partisipasi tenaga kerja EM (85,9%) lebih tinggi daripada tingkat partisipasi tenaga kerja populasi umum (60,8%), terutama karena FDW. Apabila FDW dikecualikan, tingkat partisipasi tenaga kerja EM menjadi 64,5%. Pria EM mempunyai tingkat partisipasi tenaga kerja sebesar 78,1%, lebih tinggi daripada keseluruhan populasi pria (68,4%). Sebaliknya, tingkat partisipasi wanita EM (50,6%) lebih rendah daripada tingkat partisipasi populasi wanita secara keseluruhan (54,5%). Tingkat tersebut bahkan lebih rendah untuk beberapa kelompok etnis, seperti wanita Pakistan (18,5%).
- Sebagian besar (74,7%) etnis minoritas pekerja terlibat dalam “pekerjaan dasar”, yang jauh lebih besar daripada proporsi untuk populasi pekerja secara keseluruhan (20,9%). Hal ini terutama karena kenyataan bahwa banyak dari mereka adalah FDW. Selain itu, terdapat variasi dalam distribusi pekerjaan di kalangan berbagai kelompok etnis. Misalnya, 37,4% dan 37,9% pria Nepal dan Pakistan bekerja dalam pekerjaan dasar, sementara proporsi untuk pria India dan Kulit Putih masing-masing adalah 6,7% dan 1,7%.
- Rata-rata pendapatan bulanan EM adalah \$4.250, dibandingkan dengan \$15.000 untuk populasi secara keseluruhan. Mengecualikan FDW, rata-rata pendapatan bulanan EM naik menjadi \$20.000. Angka tersebut bervariasi secara signifikan di antara berbagai kelompok etnis, mulai dari HK\$58.000 untuk pria kulit putih hingga \$12.800 untuk pria Pakistan.



Akses ke Barang, Fasilitas dan Jasa

- Merupakan kejadian umum bagi EM untuk menemui diskriminasi ketika memperoleh barang dan jasa. Pada tahun 2018, EOC menangani 132 pengaduan berdasarkan Undang-undang Diskriminasi Ras (RDO). Kebanyakan dari kasus ini jatuh dibawah area yang bukan bidang ketenagakerjaan tetapi terkait dengan penyediaan barang, fasilitas dan jasa. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilaksanakan dan umpan balik yang dikumpulkan EOC, berikut ini adalah beberapa permasalahan umum yang diajukan EM:



Pengurusan dan penanganan properti – beberapa pemilik properti tidak bersedia menyewakan apartemennya kepada EM.

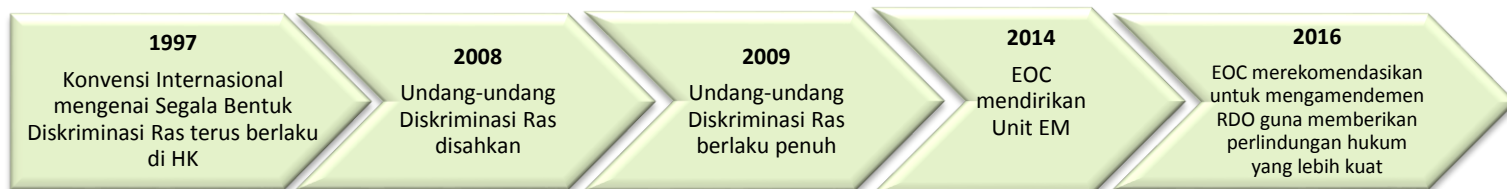


Layanan finansial – Beberapa EM ditolak ketika membuka rekening bank.



Perawatan medis dan kesehatan – EM tidak dapat memperoleh perawatan yang tepat waktu karena kendala bahasa dan layanan interpretasi yang kurang memadai.

Perlindungan Hukum dari Diskriminasi



Berdasarkan RDO, diskriminasi, pelecehan dan penghasutan kebencian atas dasar ras adalah melanggar hukum. Berdasarkan ras, maksudnya adalah ras, warna kulit, keturunan atau kebangsaan atau asal etnik seseorang. EOC merekomendasikan dalam Peninjauan Undang-undang Diskriminasi bahwa Pemerintah: (1) melarang diskriminasi ras dalam pelaksanaan fungsi dan kekuasaan Pemerintah, (2) melarang diskriminasi ras dan pelecehan berdasarkan asosiasi, dan (3) mencabut pengecualian dalam pelatihan dan pendidikan kejuruan terkait dengan media pembelajaran.

Tentang Peninjauan Kembali Undang-Undang Diskriminasi:

<https://www.eoc.org.hk/EOC/GraphicsFolder/InforCenter/dlr/default.aspx>

Sumber informasi: Sensus Populasi Pendamping 2016, Laporan Tematik Etnis Minoritas

Hak Cipta © Komisi Persamaan Kesempatan, Januari 2018

Alamat: 16/F, 41 Heung Yip Road, Wong Chuk Hang, Hong Kong

Telepon: 2511 8211 Faks: 2511 8142 Email: eoc@eoc.org.hk Situs web: www.eoc.org.hk